

PROFIL KABUPATEN / KOTA



KOTA MEDAN
SUMATERA UTARA

KOTA MEDAN



ADMINISTRASI

Profil Wilayah

TABEL III 1. LUAS WILAYAH KOTA MEDAN

NO	KECAMATAN	LUAS (KM ²)
1	Medan Tuntungan	20,68
2	Medan Selayang	12,81
3	Medan Johor	14,58
4	Medan Amplas	11,19
5	Medan Denai	9,05
6	Medan Tembung	7,99
7	Medan Kota	5,27
8	Medan Area	5,52
9	Medan Baru	5,84
10	Medan Polonia	9,01
11	Medan Malmun	2,98
12	Medan Sunggal	15,44
13	Medan Helvetia	13,16
14	Medan Barat	6,82
15	Medan Petisah	5,33
16	Medan Timur	7,76
17	Medan Perjuangan	4,09
18	Medan Deli	20,84
19	Medan Labuhan	36,67
20	Medan Marelan	23,82
21	Medan Belawan	26,25
TOTAL		265,1

Letak Kota Medan memang strategis. Kota ini dilalui Sungai Deli dan Sungai Babura. Keduanya merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang cukup ramai. Keberadaan Pelabuhan Belawan di jalur Selat Malaka yang cukup modern sebagai pintu gerbang atau pintu masuk wisatawan dan perdagangan barang dan jasa baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor), menjadikan Medan sebagai pintu gerbang Indonesia bagian barat.

Medan, yang genap berusia 414 tahun pada tanggal 1 Juli 2004, berkembang menjadi kota metropolitan. Pemerintah Kota Medan pun berambisi memajukan kota ini semaju kota-kota besar lainnya, tidak saja seperti Jakarta atau Surabaya di Jawa, tetapi juga kota-kota di negara tetangga, seperti Penang dan Kuala Lumpur.

Medan, kota berpenduduk 2 juta orang memiliki areal seluas 26.510 hektar yang secara administratif dibagi atas 21 kecamatan yang mencakup 151 kelurahan (lihat Tabel III.1).

Sebagai sebuah kota, ia mewadahi berbagai fungsi, yaitu, sebagai pusat administrasi pemerintahan, pusat industri, pusat jasa pelayanan keuangan, pusat komunikasi, pusat akomodasi kepariwisataan, serta berbagai pusat perdagangan regional dan internasional.

Bandara Internasional, Polonia, berada di kawasan yang masih termasuk wilayah dalam kota. Pelabuhan Belawan dapat dicapai hanya dalam waktu kurang dari satu jam lewat jalan bebas hambatan.

Demikian pula dengan kawasan industrinya. Pendek kata, seolah semua tidak ingin jauh-jauh dari pusat kota. Tendensi pertumbuhan yang semakin menuju ke pusat ini ibarat pola alamiah makhluk hidup yang tidak bisa jauh-jauh dari sumber makanannya.

Akibatnya, Medan bertambah sumpek dengan belasan bangunan beton yang akan segera menjelma menjadi pusat perbelanjaan. Lalu lintas kota semakin semrawut karena peningkatan jumlah kendaraan bermotor dan ketidakdisiplinan angkutan umum yang jumlahnya terus bertambah terutama pada trayek-trayek "basah".

Kondisi dan perkembangan Kota Medan sekarang, tampaknya memang seolah tanpa perencanaan. Padahal, di atas kertas, sejak 1997, pemerintah kota di masa Wali Kota Bachtiar Jaffar sebetulnya telah menyusun rencana pengembangan kota yang cukup bagus. Konsep itu dikenal dengan istilah "Mebidang", yakni singkatan dari Medan, Binjai, dan Deli Serdang. Konsep yang barangkali diilhami oleh pola pengembangan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi) tersebut pada dasarnya mengacu pada antisipasi semakin berkurangnya daya dukung kota terhadap perkembangannya dan berkurangnya kemampuan kota menjalankan fungsinya secara maksimal.

Medan akan dijadikan sebagai kota inti yang terbagi dalam lima wilayah pembangunan, sementara Kota Binjai dan beberapa kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang akan dikembangkan sebagai kota satelit.

Wilayah Metropolitan Mebidang ini akan meliputi area seluas 163.378 hektar. Berdasarkan konsep tersebut, akan dibangun pusat-pusat pertumbuhan baru di daerah-daerah yang menjadi *hinterland* Medan. Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pembangunan justru makin meminggirkan warga kota, sementara daerah pinggirannya tetap terbelakang. Konsep Mebidang, akhirnya hanyalah sekadar konsep yang jalan di tempat.

Selain niatan memperluas wilayah, sebagaimana doktrin developmentalisme yang mengindentikkan kemajuan dengan segala sesuatu yang berbau modern, Pemerintah Kota Medan bergiat menghadirkan pusat perbelanjaan sebagai simbol kota metropolitan. Mal dan lampu hias, kelihatannya itulah ukuran kemajuan bagi Pemerintah Kota Medan.



Gambar III. 1. Lapangan Merdeka



Gambar III. 2. Simbang Balai Kota

Belasan kawasan di jantung kota disiapkan sebagai kawasan pusat perbelanjaan. Gedung-gedung tua diratakan untuk mendirikan mal. Bekas Taman Ria, pusat rekreasi murah meriah warga kota, dipagari untuk persiapan pendirian mal. Lapangan parkir yang dulunya dipakai sebagai pangkalan taksi pun digusur karena lokasinya lebih menjanjikan keuntungan apabila dialihfungsikan sebagai mal.

Tak heran apabila rencana tata ruang wilayah (RTRW) diabaikan begitu saja. Peruntukan kawasan pun menjadi tidak jelas. Area di sepanjang Jalan Diponegoro dan Imam Bonjol yang selama ini identik sebagai kawasan pusat pemerintahan sontak kehilangan wibawanya begitu sebuah pusat perbelanjaan 12 lantai dibangun persis di sebelah kantor Gubernur Sumatera Utara.



Gambar III. 3. Balaikota Medan

Orientasi Wilayah

Secara geografis, wilayah Kota Medan berada antara 3°30' – 3°43' LU dan 98°35' – 98°44' BT dengan luas wilayah 265,10 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- ❑ Batas Utara : Kabupaten Deli Serdang dan Selat Malaka
- ❑ Batas Selatan : Kabupaten Deli Serdang
- ❑ Batas Timur : Kabupaten Deli Serdang
- ❑ Batas Barat : Kabupaten Deli Serdang

Topografi Kota Medan cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 2,5 – 37,5 meter diatas permukaan laut.

Dari luas wilayah Kota Medan dapat dipersentasekan sebagai berikut:

1. Pemukiman	36,3 %
2. Perkebunan	3,1 %
3. Lahan Jasa	1,9 %
4. Sawah	6,1 %
5. Perusahaan	4,2 %
6. Kebun Campuran	45,4 %
7. Industri	1,5 %
8. Hutan Rawa	1,8 %

Secara geografis, Kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya sumber alam seperti Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan Kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya.

Kota Medan mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum menurut Stasiun Polonia pada tahun 2001 berkisar antara 23,2°C - 24,3°C dan suhu maksimum berkisar antara 30,8°C - 33,2°C serta menurut Stasiun Sampali suhu minimumnya berkisar antara 23,3°C - 24,1°C dan suhu maksimum berkisar antara 31,0°C - 33,1°C.

Kelembaban udara di wilayah Kota Medan rata-rata berkisar antara 84 - 85%. kecepatan angin rata-rata sebesar 0,48 m/sec, sedangkan rata-rata total laju penguapan tiap bulannya 104,3 mm. Hari hujan di Kota Medan pada tahun 2001 rata-rata per bulan 19 hari dengan rata-rata curah hujan per bulannya 226,0 mm (menurut Stasiun Sampali) dan 299,5 mm pada Stasiun Polonia.

Kota Medan juga merupakan jalur sungai. Paling tidak ada 7 (tujuh) sungai yang melintasinya, yaitu :

1. Sungai Belawan
2. Sungai Badra
3. Sungai Sikambing
4. Sungai Putih
5. Sungai Babura
6. Sungai Deli
7. Sungai Sulang-Saling/Sei Kera

Manfaat terbesar dari sungai-sungai ini adalah sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai.

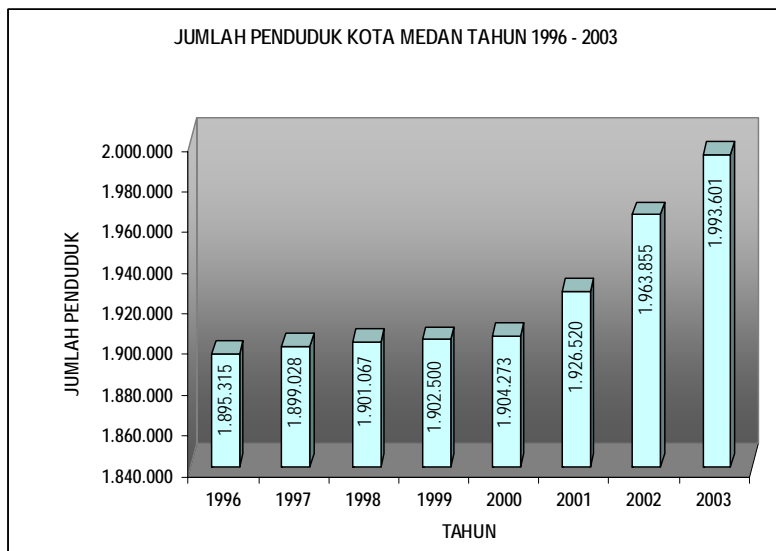


PENDUDUK

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Sejak tahun 1996, jumlah penduduk Kota Medan mengalami kenaikan yang cukup nyata hingga ke tahun 2003. Pada tahun 1996, penduduk Kota Medan berjumlah

1.730.725 jiwa, dan menjadi 1.993.601 jiwa pada akhir tahun 2003. Pertumbuhan penduduk rata-rata adalah 0,68%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 1,94%, sedangkan pertumbuhan terendah sebesar 0,08% terjadi pada tahun 1999. Jumlah penduduk Kota Medan tahun 1996 sampai dengan tahun 2003 dapat dilihat pada grafik di sebelah.



Sebaran dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk rata-rata Kota Medan adalah 7.520 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kecamatan Medan Perjuangan (22.813 jiwa/km²), sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu kecamatan Medan Labuhan (2.551 jiwa/km²). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel III.2.

Komposisi penduduk Kota Medan pada akhir tahun 2003 terdiri dari laki-laki sebanyak 990.216 orang (49,67%) dan perempuan sebanyak 1.003.386 (50,33%). Penduduk kelompok umur 15 – 64 tahun merupakan penduduk terbanyak, yaitu 1.365.218 orang (68,48% dari jumlah penduduk). Hal ini perlu diperhatikan karena usia tersebut merupakan usia produktif.

TABEL III 2. SEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA MEDAN
TAHUN 2002

NO	KECAMATAN	JUMLAH KELURAHAN	LUAS (KM2)	PENDUDUK	
				JUMLAH	KEPADATAN
1	Medan Tuntungan	9	20,68	66.745	3.228
2	Medan Johor	6	12,81	105.109	7.209
3	Medan Amplas	7	14,58	94.012	8.401
4	Medan Denai	12	11,19	129.847	14.348
5	Medan Area	12	9,05	101.458	18.380
6	Medan Kota	6	7,99	82.486	15.652
7	Medan Maimun	5	5,27	48.329	16.218
8	Medan Polonia	6	5,52	47.842	5.310
9	Medan Baru	6	5,84	43.514	7.451
10	Medan Selayang	6	9,01	78.976	6.165
11	Medan Sunggal	6	2,98	105.517	6.834
12	Medan Helvetia	7	15,44	130.581	9.923
13	Medan Petisah	6	13,16	70.364	13.202
14	Medan Barat	7	6,82	86.640	12.704
15	Medan Timur	11	5,33	114.492	14.754
16	Medan Perjuangan	9	7,76	99.346	24.296
17	Medan Tembung	7	4,09	136.643	17.102
18	Medan Deli	6	20,84	137.496	6.598
19	Medan Labuhan	5	36,67	96.634	2.608
20	Medan Marelan	6	23,82	95.943	4.028
21	Medan Belawan	6	26,25	92.881	3.538
JUMLAH TOTAL		151	265,10	1.963.855	7.408

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2002 (Medan Dalam Angka 2002)

Tenaga Kerja

Walaupun pembangunan Kota Medan menghasilkan kemajuan di berbagai bidang, masalah ketenagakerjaan tetap belum terselesaikan secara mendasar. Sebagai salah satu upaya mengatasi masalah ketenagakerjaan tersebut diambil langkah pembaharuan dengan menempatkan peran manusia (tenaga kerja) sebagai sasaran dan sekaligus motor utama pembangunan Kota.

Strategi pembangunan Kota Medan diharapkan mampu mengubah pola pertumbuhan dan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang bertumpu kepada sumber daya manusia dan mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Selain itu perlunya menciptakan iklim investasi yang kondusif dan kompetitif, penyediaan lokasi usaha, kemudahan usaha, pemberian insentif fiskal, infrastruktur perkotaan yang modern dan sebagainya, guna menarik investasi baik lokal, nasional maupun asing.

TABEL III 3. PENCARI KERJA TERDAFTAR MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN
1998-2001

Tahun	Belum ditempatkan Tahun Lalu		Tercatat Tahun Ini		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P
1998	10.736	13.205	6.405	9.538	17.186	22.743
1999	12.941	12.119	8.125	10.292	21.066	22.411
2000	18.272	22.003	4.216	9.787	22.488	31.790
2001	20.439	29.340	3.778	7.325	24.217	36.665

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2002 (Medan Dalam Angka 2002)

Tingkat peyerapan tenaga kerja pada tahun 2003 hanya mencapai 44,07% jika dibandingkan dengan penduduk usia kerja, atau sekitar 80,18% bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang termasuk kelompok angkatan kerja.



EKONOMI

Kondisi Perekonomian Daerah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa pada pertumbuhan ekonomi nasional negatif. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap perekonomian Kota Medan, dimana pada periode tahun 1998 laju pertumbuhan ekonomi Kota Medan mengalami penurunan hingga 18,11%. Namun pada tahun 1999 Pemerintah Kota Medan dengan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh berhasil memulihkan kondisi perekonomian Kota Medan hingga mengalami pertumbuhan mencapai 3,44%.

Pada tahun 2001, laju pertumbuhan ekonomi Kota Medan terus meningkat hingga mengalami pertumbuhan sebesar 5,23%. Walaupun belum pulihnya perekonomian nasional, para pelaku ekonomi sudah mulai melakukan perbaikan dan antisipasi dibidang ekonomi dan didukung dengan suku bunga bank yang telah menurun, sehingga kegiatan ekonomi sektor riil mulai bergerak menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Medan mengalami kenaikan positif.

TABEL III 4. PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MEDAN PER SEKTOR TAHUN 1997 - 2001

No	Lapangan Usaha/Sektor	Tahun				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	6,92	1,18	1,28	9,43	10,41
2	Penggalian	5,20	-26,12	28,73	24,87	8,83
3	Industri	6,37	-22,16	1,35	3,25	3,35
4	Listrik, Gas & Air	6,06	3,66	5,10	4,92	5,75
5	Bangunan	5,21	-32,60	26,26	15,36	5,16
6	Perdagangan	11,79	-23,10	10,20	3,82	6,15
7	Angkutan	6,26	-19,82	2,42	9,84	5,86
8	Keuangan	6,48	-12,65	-10,56	1,41	3,63
9	Jasa	4,14	-12,15	7,02	5,06	2,47
PDRB		7,73	-18,11	3,52	5,40	5,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2002 (Medan Dalam Angka 2002)

Struktur perekonomian Kota Medan didominasi oleh 4 (empat) lapangan usaha utama yaitu Industri Pengolahan (14,28%), Perdagangan, Hotel dan Restoran (28,10%), Pengangkutan dan Telekomunikasi (19,38%), serta Keuangan, Persewaan dan Jasa (14,42%). Keempat sektor ini memberikan kontribusi sekitar 76,18% terhadap perekonomian daerah.

Pendapatan per kapita sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kemakmuran masyarakat merupakan hasil pembagi antara PDRB dengan Jumlah Penduduk. Pendapatan per kapita masyarakat Kota Medan atas dasar harga berlaku pada tahun 2000 mencapai Rp. 6.264.429,65 atau mengalami kenaikan yang cukup besar bila dibandingkan dengan pendapatan per kapita pada tahun 1993 yang baru mencapai Rp. 2.402.155,05.

Bila didasarkan harga konstan tahun 1993, pendapatan per kapita masyarakat Kota Medan mengalami peningkatan dari Rp. 2.402.155,05 pada tahun 1993 menjadi Rp. 2.775.285,56 pada tahun 2000. Angka-angka ini menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu secara umum kesejahteraan masyarakat Kota Medan semakin meningkat.



Gambar III. 4. Pintu Gerbang Kawasan Industri Medan

Guna mendukung perkembangan perekonomian Kota Medan, pemerintah menyediakan kawasan-kawasan industri dengan manajemen terpadu. Salah satu kawasan industri yang menyiapkan fasilitas investasi yang relatif lengkap adalah Kawasan Industri Medan, yang terletak di Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, yang termasuk dalam WPP B.

Kawasan Industri ini memiliki luas lebih kurang 514 Ha. Manajemen KIM menyediakan hampir seluruh fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung

proses produksi dan distribusinya seperti jaringan jalan yang menghubungkannya dengan pelabuhan laut Belawan dan Bandara Polonia, serta pusat-pusat perdagangan yang ada di Kota Medan, dan terminal antar propinsi. Juga tersedia kebutuhan tenaga listrik, air, telekomunikasi, Oxygen/nitrogen, unit pengolahan limbah besar, termasuk jaminan keamanan berusaha. Manajemen KIM juga siap membantu mendapatkan izin berusaha yang ditentukan dengan biaya dan waktu yang telah distandarisasi, sederhana, murah, cepat dan pasti. Harga tanah lokasi pabrik dan untuk keperluan lainnya seperti perkantoran dipastikan lebih murah sehingga dapat menekan biaya investasi yang harus dikeluarkan. Sampai saat ini berbagai jenis perusahaan industri mengambil lokasi investasinya di kawasan ini baik yang berskala besar, sedang maupun kecil.

TABEL III 5. PERUSAHAAN DI KAWASAN INDUSTRI MEDAN (KIM)

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Asing	17
Perusahaan Swasta Nasional	86
Fasilitas Kawasan Industri Medan :	
- Listrik	120 MW
- Air	300 lt/detik
- Telepon	3000 line
- Gas Alam	12.000 Cal/m ³
- Oksigen/Nitrogen	1.350-1.500 m ³ /Hrs
- Unit Pengolah Limbah	4.500 m ³ /hari

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2002 (Medan Dalam Angka 2002)

Kebijakan pengembangan sektor industri juga mencakup kebijakan pengembangan sub sektor industri kecil menengah (UKM). Salah satu strategi yang ditempuh adalah membangun lokasi khusus industri kecil menengah (UKM) yang diberi nama Perkampungan Industri Kecil (PIK). di Kelurahan Medan Tenggara Kecamatan Medan Denai, yang termasuk ke dalam WPP C. Kawasan ini memiliki luas 14.496 m². Manajemen PIK juga menyediakan lahan dengan harga yang relatif murah dengan berbagai fasilitas produksi yang diperlukan seperti halnya KIM, termasuk bantuan mendapatkan mitra usaha, permodalan dan pelatihan kewirausahaan, manajemen produksi dan pemasaran untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan sehingga memiliki daya saing baik di pasar lokal, domestik maupun kebutuhan pasar

ekspornya. Sampai saat ini sejumlah pengusaha kecil menengah (UKM) telah mengambil lokasi di kawasan PIK, dengan berbagai jenis produk industri kecil menengah yang dihasilkan.

Untuk mengantisipasi kebutuhan lokasi berusaha yang lebih besar pada masa datang sesuai dengan perkembangan industri yang ada khususnya memasuki era perdagangan bebas (AFTA/APEC, dan lain-lain), Kota Medan juga menyediakan kawasan yang disebut Kawasan Industri Baru (KIB) di Kecamatan Medan Labuhan dengan luas 650 Ha yang dapat diperluas mencapai 1000 ha. Seperti halnya kawasan industri yang sudah ada lebih dahulu, kawasan ini juga menyediakan berbagai fasilitas berproduksi yang dibutuhkan seperti tenaga listrik, air bersih, jaringan telepon, gas dan unit pengolahan limbah termasuk sarana pelabuhan. Kawasan ini juga termasuk kawasan berikat (*bounded area*), sehingga kebutuhan perizinan yang diperlukan diselenggarakan satu atap (*one stop service*) dan diselenggarakan oleh manajemen KIB secara langsung.

TABEL III 6. Profil Infrastruktur Kawasan Industri Baru (KIB)

Keterangan	Jumlah
Area	650 Ha
Ketinggian rata-rata	5,0 dpl
Ukuran minimum	3.200 M ²
Listrik	270 MVA
Telepon	2.000 lines
Faksimili	300 lines
Suplai air	30.000 M ³ /hari
Unit Pengolah Limbah	48.000 M ³ /hari
Jalan primer	Lebar 26 M
Jalan sekunder	Lebar 24 M

Pada bidang Ekspor-Impor, aktivitas dilakukan bersama partner dagang dari Malaysia, Jerman, Inggris, Singapura, RRC, Belanda, Taiwan, Hongkong, dan negara-negara lainnya. Komoditi ekspor yang paling dominan menyumbangkan devisa adalah komoditi minyak dan lemak dengan nilai ekspor sekitar US\$ 624,895.05. Nilai tersebut memberikan kontribusi sebesar 56,93% dari total nilai ekspor yang dicapai pada tahun 2003.

TABEL III 7. VOLUME EKSPOR IMPOR BEBERAPA KOMODITAS MELALUI PELABUHAN BELAWAN TAHUN 2001 (TON)

EKSPOR	VOLUME (TON)
Minyak Sawit	2.128.308
Biji Sawit	644.570
Kayu Lapis	120.095
Sayuran	40.219
Karet	43.438
Kayu untuk Dinding	23.836
Lain-lain	187.437

Sumber : Administrator Pelabuhan Belawan, 2002

IMPOR	VOLUME (TON)
Pupuk Kemasan	182.595
Besi	123.499
Pupuk Curah	325.254
Makanan Hewan	113.584
Jagung	55.756
Gula	300.482
Beras	97.926
Garam	105.654
Barang Hasil Industri	44.679
Lain-lain	271.008

**TABEL III 8. JUMLAH PASAR DAN PEDAGANG DI SETIAP KECAMATAN
TAHUN 2001**

Kecamatan	Banyaknya Pasar	Luas Pasar (m ²)	Jumlah Pedagang	
			Pribumi	Non Pribumi
1. Medan Tuntungan	2	14.320,00	6673	-
2. Medan Johor	2	12.310,00	669	54
3. Medan Amplas	-	-	-	-
4. Medan Denai	1	8.806,00	56	30
5. Medan Area	4	12.633,71	1.847	205
6. Medan Kota	8	31.062,05	5.268	382
7. Medan Maimun	3	475,50	137	12
8. Medan Polonia	2	3.050,00	351	18
9. Medan Baru	2	16.040,00	606	16
10. Medan Selayang	-	-	-	-
11. Medan Sunggal	2	6.030,00	677	29
12. Medan Helvetia	2	12.018,00	1.210	40
13. Medan Petisah	3	8.796,00	1.613	738
14. Medan Barat	4	11.231,00	1.415	108
15. Medan Timur	4	14.718,68	1.711	233
16. Medan Perjuangan	4	6.746,00	1.357	118
17. Medan Tembung	1	1.000,00	107	-
18. Medan Deli	2	-	140	25
19. Medan Labuhan	5	15.666,00	1.546	95
20. Medan Marelan	1	-	200	15
21. Medan Belawan	4	8.923,85	1.390	90
Jumlah Total	56	183.828,79	20.973	2.208

Sumber : PD Pasar Kota Medan dalam Medan Dalam Angka 2002

Keuangan Daerah

Dari sisi penerimaan APBD kota Medan pada tahun 2002, penerimaan daerah yang terbesar berasal dari dana perimbangan yaitu sekitar 68% atau Rp 451.316.101.000,00 dari total nilai APBD sebesar Rp 663.506.522.000,00, sedangkan penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah menyumbang Rp 129.103.734.000,00 atau sekitar 19%. Sedangkan penerimaan lain cukup besar yaitu sebesar 52,5 milyar rupiah.

TABEL III 9. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH 2002

URAIAN	JUMLAH (Rp)
PENERIMAAN	
1. Bagian Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu	30.586.687.000
2. Bagian Pendapatan Asli Daerah	
3. Bagian Dana Perimbangan	451.316.101.000
4. Bagian Pinjaman daerah	0
5. Bagian Lain – lain Penerimaan yang Sah	52.500.000.000
TOTAL	663.506.522.000
PENGELUARAN	
1. Belanja rutin	524.653.679.000
Pos DPRD	17.611.718.000
2. Belanja Pembangunan	138.852.843.000
TOTAL	663.506.522.000

Sumber : Pemerintah Kota Medan, 2002

Dari sisi pengeluaran, anggaran terbesar, diperuntukan bagi belanja rutin yaitu Rp 524.653.679.000,00 atau hampir 80%, sedangkan untuk belanja pembangunan, dialokasikan hanya sebesar Rp 138.852.843.000,00 atau sekitar 20%. Dengan alokasi

dana pembangunan yang cukup kecil dibandingkan dengan alokasi untuk belanja rutin, salah satu pertimbangan yang dipakai dalam menentukan kebijakan pengelolaan anggaran belanja adalah, belanja pembangunan difokuskan pada sektor yang bersifat *cost recovery*.



FASILITAS UMUM DAN SOSIAL

Pendidikan

Perbaikan tingkat pendidikan masyarakat Kota Medan cukup baik tentunya tidak terlepas dari tersedianya prasarana dan sarana pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan Sumberdaya Manusia yang menjadi tenaga pengajar di Kota Medan, seperti ditunjukkan pada tabel-tabel berikut.

TABEL III 10. JUMLAH SEKOLAH MENURUT TINGKAT SEKOLAH DAN STATUS TAHUN 2002

Tingkat Sekolah	Status		Jumlah
	Negeri	Swasta	
SD	416	363	779
SLTP Umum	45	292	337
SMU	18	146	164
SMK	11	105	116
Jumlah	490	906	1396

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Kota Medan dalam Medan Dalam Angka 2002

TABEL III 11. JUMLAH PERGURUAN TINGGI SWASTA, MAHASISWA, DAN DOSEN MENURUT JENIS PERGURUAN TINGGI TAHUN 2002

Perguruan Tinggi	Jumlah	Mahasiswa	Dosen			Ratio Dosen/Mahasiswa
			Tetap (PNS)	Tetap	Tidak Tetap	
Universitas	17	74.063	606	1.611	2.253	1:17
Institut	2	9.921	52	103	266	1:24
Sekolah Tinggi	50	18.197	87	502	718	1:14
Akademi	36	4.759	20	175	367	1:8
Politeknik	5					
Jumlah	110	106.940	765	2.391	3.634	1:16

Sumber: Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah I Medan

Fasilitas Kesehatan

Sebagai kota metropolitan, fasilitas kesehatan di Kota Medan cukup memadai dan relatif tersebar sehingga memudahkan masyarakat untuk mencapainya. Fasilitas kesehatan tersebut meliputi Puskesmas, Balai Pengobatan, Rumah Bersalin dan Rumah Sakit, secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III 12. JUMLAH FASILITAS KESEHATAN MENURUT JENISNYA TAHUN 2002

Kecamatan	Puskesmas	Pustu	BPU	Rumah Bersalin	Rumah Sakit
1. Medan Tuntungan	2	4	3	5	2
2. Medan Johor	2	3	8	9	-
3. Medan Amplas	1	3	10	12	1
4. Medan Denai	4	-	19	30	-
5. Medan Area	3	-	10	6	2
6. Medan Kota	3	-	12	6	4
7. Medan Maimun	1	-	6	1	-
8. Medan Polonia	1	-	4	1	2
9. Medan Baru	1	-	5	4	7
10. Medan Selayang	1	2	7	5	-
11. Medan Sunggal	2	3	12	8	4
12. Medan Helvetia	1	2	8	6	1
13. Medan Petisah	3	-	5	5	4
14. Medan Barat	3	1	11	8	6
15. Medan Timur	1	1	10	3	2
16. Medan Perjuangan	1	2	7	10	1
17. Medan Tembung	2	4	10	13	3
18. Medan Deli	2	4	10	7	-
19. Medan Labuhan	3	3	8	2	2
20. Medan Marelan	1	3	6	-	2
21. Medan Belawan	1	5	20	6	4
Jumlah Total	39	40	191	147	47

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Medan dalam Medan Dalam Angka 2002



PRASARANA DAN SARANA PERMUKIMAN

Komponen Air Bersih

Kebutuhan air bersih Kota Medan dikelola oleh PDAM Tirtanadi Medan. Sumber air baku berasal dari pengambilan air permukaan, sumur dalam dan dari mata air. Total kapasitas sumber air yang ada di Kota Medan adalah sebesar 3.920 liter/detik. Produksi aktual dari unit-unit pengolahan yang ada, adalah sebesar 127.492.741 m³/th, sedangkan total air yang didistribusikan sebanyak 125.232.581 m³/th. Berikut ini adalah tabel produksi dan distribusi air bersih yang dikelola PDAM Tirtanadi Medan.

TABEL III 13. PRODUKSI AIR MINUM DI KOTA MEDAN PADA TAHUN 2003

No.	Sumber Air Baku	Kapasitas (liter/detik)	Produksi (m ³ /tahun)	Distribusi (m ³ /tahun)
1.	Sungai	3.300	127.492.741	125.232.581
2.	Danau	-		
3.	Waduk	-		
4.	Mata air	600		
5.	Sumur bor	143		
6.	Lainnya	-		
Jumlah		4.043		

Sumber: PDAM Tirtanadi Kota Medan

Jumlah sambungan rumah sampai tahun 2003 adalah sebanyak 289.405 sambungan, yang terbagi dalam kategori Rumah Tangga, Niaga, Industri, Sosial dan Instansi.

Cakupan layanan rumah tangga (domestik) dan non domestik sebesar 87%, dengan cakupan area pelayanan sekitar 95%. Angka kebocoran saat ini adalah sekitar 20%. Jumlah pelanggan air minum, berdasarkan kategori pelanggan di Kota Medan, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL III 14. JUMLAH PELANGGAN AIR MINUM PDAM TIRTANADI KOTA MEDAN TAHUN 2003

No.	Kategori Pelanggan	Sumbangan / SL
1.	Sosial	8.315
2.	Rumah Tangga	256.709
3.	Instansi	57.993
4.	Niaga	21.154
5.	Industri	407
6.	Hidran Umum	108
Total Pelanggan		289.405

Sumber : PDAM Tirtanadi Kota Medan

Jumlah total air terjual adalah sebanyak 80.445,65 m³, dengan nilai total penjualan sebesar Rp 123.624.852,00. Tarif rata-rata harga air saat ini adalah Rp 1.536,75. Daftar tarif air minum berdasarkan kategori pelanggan disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL III 15. TARIF AIR MINUM BERDASARKAN KATEGORI PELANGGAN

No.	Kategori Pelanggan	Tarif (Rp)
1	Sosial	335,00
2	Rumah Tangga	678,75
3	Instansi	880,00
4	Niaga	2.885,00
5	Industri	2.905,00
Tarif Rata-Rata		1.536,75

Sumber: PDAM Tirtanadi Kota Medan

Dengan asumsi kebocoran yang diperbolehkan untuk Kota Metropolitan sebesar 15%, dan kebutuhan ideal adalah 185 liter/orang/hari, maka kebutuhan air bersih untuk Kota Medan disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL III 16. KEBUTUHAN AIR BERSIH KOTA MEDAN

Jumlah Penduduk	Kapasitas Produksi Eksisting		Kebutuhan Ideal Kota Metropolitan	Kebutuhan Total (Lt/hr)	Selisih (Lt/hr)
	liter/detik	liter/hari			
1.963.855	4.043	349.315.200	185 liter/orang/hari	363.313.175	13.997.975

Sumber: analisis

Dari tabel tersebut diatas, maka Kota Medan dengan jumlah penduduk 1.963.855 jiwa, membutuhkan air bersih sebesar 363.313.175 liter/hari. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk x 185 liter/orang/hari. Namun PDAM Kota Medan baru dapat memproduksi sebanyak 349.315.200 liter/hari. Sehingga masih dibutuhkan kapasitas produksi sebanyak 13.997.975 liter/hari, atau 162 liter/detik.

Komponen persampahan

Persampahan di Kota Medan dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan. Selain itu, pengelolaan persampahan di Kota Medan juga dilaksanakan oleh pihak swasta, khususnya pada kawasan pusat pemerintahan dan jalan-jalan protokol.

Volume sampah yang diproduksi penduduk Kota Medan mencapai 5.710 m³/hari. Masalah utama dalam sektor persampahan di Kota Medan, adalah masih banyaknya *illegal dumping*. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kesadaran penduduk yang masih kurang.



Gambar III. 5. Kegiatan di TPA Namo Bintang

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang melayani pembuangan sampah untuk penduduk Kota Medan terdapat di dua lokasi, yaitu di TPA Kampung Tejun dan TPA Namo Bintang. Luas area kedua TPA tersebut adalah 25 Ha. Status tanah TPA adalah milik Pemerintah Kota Medan.

Akibat keterbatasan anggaran, pengoperasian kedua TPA tersebut menggunakan sistem *open dumping*, walaupun disain awalnya adalah *sanitary landfill*.

Dengan asumsi timbulan sampah untuk kota metropolitan sebesar 3,5 liter/orang/hari, maka kebutuhan komponen persampahan Kota Medan disajikan dalam tabel berikut.

TABEL III 17. KEBUTUHAN KOMPONEN SAMPAH KOTA MEDAN

Jumlah Penduduk (jiwa)	Timbulan Sampah Kota Metro	Perkiraan timbulan sampah total	Sampah yang terangkut	Selisih
1.963.855	3,5 liter/orang/hari	6.873,49 m ³	5.710 m ³	1.163,49 m ³

Sumber: Analisis

Sesuai dengan standar kota Metropolitan, yaitu tingkat timbulan sampah sebanyak 3,5 liter/orang/hari, Kota Medan dengan jumlah penduduk 1.963.855 jiwa, menghasilkan 6.873,49 m³ timbulan sampah. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk x 3,5/1000. Namun Kota Medan baru dapat mengelola sebanyak 5.710 m³. Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah 1.163,49 m³.

Komponen Jalan dan Transportasi

Pembangunan jaringan jalan di Kota Medan diutamakan untuk mendukung sektor ekonomi modern, khususnya industri ekspor. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan menekan biaya pengangkutan, menciptakan akses kepada pasar regional dan internasional sekaligus memperluas pelayanan jasa perkotaan.

Kota Medan telah dilengkapi dengan prasarana jalan tol Belmera yang menghubungkan pusat produksi dan Pelabuhan Belawan dengan Tanjung Morawa. Dalam koordinasi pemerintah propinsi, direncanakan pembangunan jalan tol Medan-Binjai dan Medan-Tebing Tinggi sehingga melengkapi kebutuhan jaringan jalan Kota Medan dengan daerah-daerah *hinterland*-nya. Disamping itu Kota Medan juga didukung oleh jaringan jalan lintas Sumatera-Jawa yang menghubungkan seluruh propinsi yang ada di pulau Sumatera-Jawa dengan armada transportasi orang dan barang.

Untuk mendukung kelancaran transportasi dalam kota, Kota Medan juga didukung oleh jembatan layang, terminal dan sarana transportasi perkeretaapian juga sudah sejak lama merupakan sarana pengangkutan orang dan barang yang digunakan untuk masuk dan keluar Kota Medan.

TABEL III 18. PANJANG JALAN MENURUT JENIS PERMUKAAN, KONDISI DAN KELAS JALAN DI KOTA MEDAN TAHUN 2002

Uraian	Panjang Jalan Menurut Status (km)			Jumlah (km)
	Negara	Propinsi	Kabupaten/Kota	
I. Jenis Permukaan				
a. Aspal	56,86	70,70	2.433,39	2.560,95
b. Kerikil	-	-	-	-
c. Tanah	-	-	12,43	12,43
d. Tidak diperinci	-	-	505,56	505,56
Jumlah	56,86	70,70	2.951,38	2.951,38
II. Kondisi Jalan				
a. Baik	56,86	70,70	1.712,89	1.840,45
b. Sedang	-	-	575,97	575,97
c. Rusak	-	-	156,96	156,96
d. Rusak berat	-	-	-	-
e. Tidak Diperinci	-	-	505,56	505,56
Jumlah	56,86	70,70	2.951,38	3.078,94
III. Kelas Jalan				
a. Kelas I	56,86	70,70	-	127,56
b. Kelas II	-	-	96,03	96,03
c. Kelas III	-	-	566,47	566,47
d. Kelas III A	-	-	762,58	762,58
e. Kelas IV	-	-	1.010,66	1.010,66
f. Kelas V	-	-	-	-
g. Tidak diperinci	-	-	515,64	515,64
Jumlah 2002	56,86	70,70	2.951,38	3.078,94

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kota Medan

TABEL III 19. PANJANG JALAN BERDASARKAN PENANGGUNGJAWAB PENGELOLAAN DI KOTA MEDAN TAHUN 1998 – 2001

Tahun	Panjang Jalan Menurut Status (km)			Jumlah (km)
	Negara	Propinsi	Kabupaten/Kota	
1998	75,51	25,07	2.250,78	2.351,36
1999	75,51	25,07	2.250,78	2.351,36
2000	75,51	25,07	2.250,78	2.351,36
2001	56,86	70,70	2.951,38	3.078,94
2002	56,86	70,70	2.951,38	3.078,94

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kota Medan

Dari tabel diatas juga dapat dilihat, bahwa selama tiga tahun sejak 1998 sampai dengan tahun 2000 tidak terjadi penambahan panjang jalan, demikian juga halnya dari tahun 2001 hingga 2002. Pada tahun 2001 tercatat panjang jalan yang ada 3.078,94 km, sedang pada tahun 2000 tercatat panjang jalan 2.351,36 km. Berarti dalam satu tahun panjang jalan bertambah sebesar 727,58 km. Akan tetapi 515,64 km diantaranya tidak diperinci baik jenis permukaan, kondisi jalan, maupun kelas jalannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem basis data menyangkut jalan perkotaan di Medan belum berjalan dengan baik. Fenomena menarik lainnya adalah, panjang jalan nasional berkurang sepanjang 18,65 km pada tahun 2001, sedangkan jalan propinsi bertambah sepanjang 45,63 km.

Adapun kondisi prasarana jalan yang ada pada tahun 2002 tercatat 1.840,45 km dalam kondisi baik, 575,97 km dalam kondisi sedang, dan 156,96 km rusak. Sedangkan dalam kondisi rusak berat 0 km dan yang tidak terperinci 505,56 km.

Kota Medan memiliki fasilitas bandara internasional yaitu Bandara Polonia, yang melayani hampir seluruh jalur penerbangan domestik dan internasional baik orang maupun barang (ekspor-import). Bandara Polonia terletak di pusat Kota Medan dengan berbagai fasilitas yang relatif lengkap, seperti terminal domestik dan internasional yang terpisah, lapangan parkir, pendaftaran keberangkatan, pelayanan pabean, ruang tunggu, pelayanan imigrasi dan ruang kedatangan yang didukung sumber daya manusia dan teknologi kenyamanan dan keamanan penumpang yang tinggi.



Gambar III. 6. Jalan di Kawasan Merdeka



Gambar III. 7. Gerbang Pelabuhan Belawan

Guna melayani angkutan laut, Kota Medan memiliki Pelabuhan Belawan. Selain melayani angkutan penumpang, Pelabuhan Belawan juga dilengkapi pelabuhan peti kemas dengan teknologi tinggi guna melayani angkutan barang. Pelabuhan Belawan merupakan pintu gerbang laut yang menghubungkan Kota Medan dengan seluruh kota-kota besar di Indonesia sebagai Jakarta, Surabaya, Ujung Pandang, dan lain-lain termasuk berbagai pelabuhan laut negara sahabat seperti Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Dengan demikian pelabuhan laut Belawan telah menjadi pusat ekspor-impor barang antar pulau dan negara yang cukup penting di Selat Malaka, dan termasuk salah satu pelabuhan laut tersibuk dan terpadat di Indonesia.

Komponen Sanitasi

Tujuan pengelolaan air limbah domestik Kota Medan adalah memperbaiki kualitas sarana lingkungan perkotaan melalui pengolahan air limbah domestik sebelum dibuang ke badan air, sehingga air limbah tersebut tidak mencemari lingkungan.

Pengolahan yang dilakukan di IPAL Cemara memanfaatkan aktivitas mikroorganisme yang hidup di dalam air limbah. Dalam aktivitas tersebut, tidak diperlukan adanya tambahan bahan kimia, karena air limbah domestik sebagian besar merupakan bahan makanan untuk organisme tersebut.

Sesuai dengan rencana induk, pengelolaan air limbah domestik Kota Medan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap I dengan luas area pelayanan 520 ha (168.000 orang)
2. Tahap II dengan luas area pelayanan 480 ha (91.000 orang)
3. Tahap III dengan luas area pelayanan 1200 ha (313.700 orang)

Tetapi dengan alasan tidak adanya anggaran, baru tahap I saja yang selesai dibangun seluas 429 ha (95% dari rencana awal). Daerah pelayanan dibagi dalam beberapa zona pelayanan, yaitu: Zona I, Zona II, Zona III, Zona IV, Zona V, Zona VI (belum dibangun), Zona VII, dan Zona VIII.

Selain melayani Kota Medan, IPAL ini juga melayani air limbah domestik dari Perumahan Cemara Asri seluas 75 ha. Saat ini, kapasitas air limbah yang diolah di IPAL Cemara sebesar 16.000 m³/hari dari rencana 60.000 m³/hari. Panjang pipa air

limbah yang telah terpasang sepanjang 130.080 meter dengan diameter dan kedalaman yang beragam.

Unit-unit yang digunakan pada IPAL Cemara adalah sebagai berikut:

1. Intake
2. Screw Pump
3. Saringan kasar dan halus
4. Grit Chamber
5. Splitter Box
6. UASB (Upflow Anaerobic Sludge Blanket)
7. Skimming Tank
8. Kolam Aerasi
9. Kolam Fakultatif
10. Outlet
11. Sludge Drying Beds
12. Gas Holder Tank

Pengelolaan IPAL Cemara Kota Medan saat ini ditangani oleh PDAM Tirtanadi, Medan. Tarif retribusi air limbah yang dikenakan pada pelanggan berkisar antara Rp 25 – Rp 575 per meter persegi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III 20. RETRIBUSI AIR LIMBAH IPAL KOTA MEDAN

Golongan Pelanggan	Tipe	Kelas A Rp / m ²	Kelas B Rp / m ²
1. Sosial	S		
a. Sosial Umum	S.1	25	25
b. Sosial Khusus	S.2	35	55
2. Non Niaga	NA		
a. Rumah Tangga "A"	NA.1	45	65
b. Rumah Tangga "B"	NA.2	55	75
c. Rumah Tangga "C"	NA.3	65	80
d. Rumah Tangga "D"	NA.4	70	85
e. Kedutaan/Konsulat	NA.5	80	100
f. Instansi Pemerintah/TNI	NA.6	55	95
3. Niaga	N		
a. Niaga Kecil	N.1	140	140
b. Niaga Besar	N.2	175	175
4. Industri	IN		
a. Industri Kecil	IN.1	170	170
b. Industri Besar	IN.2	175	175
5. Niaga Khusus	NK	575	575

Keterangan:

Tarif Kelas A digunakan jika pemakaian air minum < 30 m³ / bulan

Tarif Kelas B digunakan jika pemakaian air minum > 30 m³ / bulan

Pelanggan air limbah yang belum menjadi pelanggan air minum dikenakan tarif kelas A

Retribusi yang dibayar pelanggan adalah: TARIF X LUAS BANGUNAN (minimal 100 m²)

Sumber: PDAM Tirtanadi Medan

Struktur tarif seperti ini belum dapat memberikan keuntungan kepada PDAM Tirtanadi, dan dirasakan hanya membebani keuangan PDAM Tirtanadi Medan. Akan tetapi keinginan pengelola untuk menaikkan tarif masih terbentur pada rendahnya kemauan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) retribusi air limbah.



Gambar III. 8. instalasi IPAL
"Pemisah pasir"



Gambar III. 9. instalasi IPAL
UASB (Upflow Anaerobic Sludge Blanket)